



## Bab 6

# Makassar Kota Kosmopolit: Studi Perdagangan Era ke-17 dan Difusi Budaya

Zulkifli Mappasomba

---

## A. Dari Perdagangan ke Pertumbuhan Kota Kosmopolit di Makassar

Perdagangan era ke-17 merujuk pada pasar rempah yang menjadi komoditi perdagangan dunia pada masa itu. Perdagangan di Makassar diketahui bukan hanya rempah saja, melainkan juga banyak jenis, seperti kain dan tekstil; beras, kopi, dan gula; keramik dan porselen; komoditas laut; barang dari India, Tiongkok, serta Eropa. Walaupun demikian, rempah tetap menjadi komoditas unggulan. Rempah adalah jenis bumbu aromatik yang menjadi komoditas mahal yang diperdagangkan di Eropa, Afrika, dan Asia Barat selama abad ke-10 hingga ke-17. Pada waktu itu, Makassar secara bertahap tumbuh menjadi pelabuhan transit dan mencapai kejayaan pada abad ke-16

---

Z. Mappasomba

Universitas Muhammadiyah Makassar, *e-mail*: karem.zulkifli@gmail.com

© 2023 Editor & Penulis

Mappasomba, Z. (2023). Makassar kota komposit: Studi perdagangan era ke-17 dan difusi budaya. Dalam M. L. Maknun, S. Kurniawan, & W. E. Wahyudi (Ed.), *Moderasi Beragama: Akar Teologi, Nalar Kebudayaan, dan Kontestasi di Ruang Digital* (133–164). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.904.c742 E-ISBN: 978-623-8372-27-0

serta menjelma menjadi *entrepot* terbesar di Asia Tenggara. Hal ini juga didukung oleh sikap kosmopolit kaum bangsawan di Makassar terhadap pedagang asing. Kosmopolit dalam tulisan ini diartikan sebagai sikap atau ideologi yang menghargai perbedaan dan lokalitas suatu negara atau bangsa dan mengakui pentingnya interaksi sosial dan keterkaitan antara orang-orang di seluruh dunia (Harvey, 1974; Kariadi, 2017). Inti dari pandangan kosmopolit adalah gagasan bahwa semua manusia adalah warga negara dalam satu komunitas yang membentuk ekspresi budaya baru yang lebih berfokus pada kesadaran akan interaksi dan keterkaitan antara masyarakat dan budaya di seluruh dunia serta pengakuan hak asasi manusia yang setara dan penghormatan terhadap keragaman budaya (Kleingeld & Brown, 2019; Harvey, 1974).

Selama abad ke-17, Makassar memainkan peran sebagai *entrepot* niaga yang dinamis yang dikunjungi oleh pedagang dunia karena sikap kosmopolitnya (Najamuddin, 2017). Secara historis, rempah menjadi komoditas utama yang menghubungkan dunia Barat sebagai pelanggan dengan dunia Timur sebagai pemasok pasar (Nur et al., 2016). Kepulauan Indonesia, dalam hal ini, Makassar menjadi salah satu rute perjalanan dan perdagangan lintas benua karena merupakan pusat transit perdagangan rempah dan hasil alam lainnya (Pigeaud, 1963) sehingga merangsang tumbuh kembangnya pelabuhan sebagai *entrepot* perdagangan utama yang saling berhubungan (Valentijn, 1726).

Tata niaga dalam konteks jaringan perdagangan dapat didefinisikan sebagai upaya sistematis untuk mengelola aliran produk dan jasa, khususnya bagaimana cara membeli dan mengumpulkan barang komoditas serta bagaimana cara mendistribusikan barang dari titik asal ke titik tujuan (Mansyur, 2011). Karena menjadi pusat perdagangan rempah dan hasil bumi lainnya, Nusantara menjadi salah satu jalur maritim yang diperhitungkan. Jaringan ini didukung oleh faktor geografis, sumber daya alam, dan jaringan transportasi laut yang memungkinkan penyebaran barang-barang komoditas unggulan sehingga muncul kota-kota besar sebagai pelabuhan niaga utama yang

saling terhubung dan terkait (Mansyur, 2011). Salah satu pelabuhan yang menghubungkan konektivitas itu adalah Makassar. Sebelum menjadi pelabuhan transit terbesar di wilayah Nusantara, orang-orang Makassar telah memulai perdagangan maritim di kawasan tersebut yang berkembang menjadi satu zona perdagangan di abad ke-14 (Mangemba, 1958).

Perubahan besar terjadi pada abad ke-16 ketika Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511. Pedagang asing yang sebelumnya berdagang di Malaka kemudian pindah ke Makassar karena mendapatkan jaminan keamanan secara tertulis dari Raja Gowa X Karaeng Tunipalangga Ulaweng (1546-1565) (Baker, 1966). Kemajuan Makassar sebagai kota besar di dunia mencapai puncaknya pada abad ke-17 pada masa pemerintahan Raja Gowa XVI Sultan Hasanuddin (1653-1669) (Mattulada, 1991). Raja Gowa pada waktu itu juga dikenal sebagai penguasa Makassar atau Sultan Makassar (Jacobs, 1988; Poelinggomang & Mappangara, 2004).

Tulisan ini menggali latar belakang munculnya Kota Makassar menjadi kota kosmopolit dan menggali nilai-nilai budaya yang dihasilkan dari bentuk interaksi perdagangan global selama abad ke-17 dan mengungkap prestasi masa lalu yang gemilang bukan sebagai unjuk rasa arogansi, melainkan sebagai pembuka memori kolektif bangsa untuk pembelajaran masa kini dan masa depan. Peristiwa masa lalu menjadi pembelajaran yang akan dihadapkan pada nilai-nilai baik yang masih relevan dengan kondisi saat ini.

Penggalian dilakukan secara heuristik dalam mengumpulkan data. Penulis menggunakan data berupa buku-buku atau karya ilmiah yang relevan dengan topik pembahasan. Titik puncak metode praktis dalam tulisan ini, yaitu historiografi sebagai usaha menulis kembali data/sumber-sumber yang telah diinterpretasi.

Dengan penggalian latar belakang Makassar sebagai kota kosmopolit, akan tergambar bagaimana kegiatan jaringan perdagangan serta interaksi sosialnya menghasilkan integrasi nilai-nilai budaya dengan bangsa multietnis lainnya. Keterbatasan tulisan ini mencakup aspek difusi kosmopolit dan budaya.

Kosmopolit pada tulisan ini mengacu pada sikap penguasa Makassar dan rakyatnya yang menerima persahabatan, keterbukaan, dan pluralitas terhadap keberadaan orang asing meskipun berbeda suku, ras, dan agama atau bahkan ideologi untuk melakukan kegiatan komersial di Makassar. Sementara itu, difusi budaya didefinisikan sebagai adaptasi ilmu pengetahuan dan budaya dengan kehidupan komunitas migran ke komunitas lokal.

## 1. Makassar dalam Tinjauan Sejarah

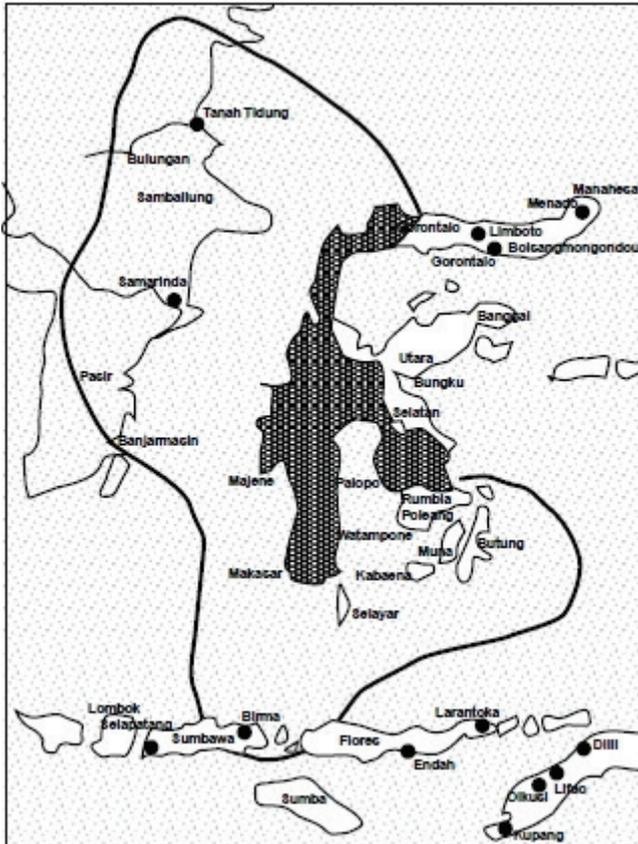
Terjemahan buku *Negara Kertagama Bagian I* yang tercatat pada karya besar Mpu Prapanca pada tahun 1365 menyebutkan wilayah Makassar berada di wilayah Sulawesi Selatan. Makassar disebut pulau-pulau seperti yang tertulis, “Inilah pulau-pulau Makassar, Buton, Banggawi, Kunir, Galian dan Salayar, Sumba, Solor, Muar” (Muljana, 1979). Letak Makassar pada masa itu tidak dapat diidentifikasi karena dalam berita Tome Pires yang ditulis pada tahun 1516 terdapat penyebutan dari para pedagang yang berasal kepulauan Makassar. Kepulauan Makassar mengacu pada seluruh Pulau Sulawesi dan pulau-pulau di sekitarnya, bahkan termasuk Kalimantan sehingga pulau dalam peta pedagang Portugis disebut *A grande ilha de Maguacer* atau Pulau Besar Makassar (Poelinggomang & Mappangara, 2004).

Penduduk Makassar, menurut catatan Portugis, telah lama melakukan bisnis dengan Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan berbagai negara lainnya, seperti Siam dan Pahang (Reid, 1990; Graaf, 1952). Jika kita telusuri berita Tome Pires, rute utara ke Maluku tampaknya hanya diketahui oleh para pedagang Melayu di akhir abad ke-15 (Baker, 1966). Demikian pula pengamatan Nicolas Gervaise, seorang Perancis yang menulis buku *Description Histoire du Royaume de Macassar*, hanya menyebutkan Makassar sebagai wilayah yang memiliki pemimpin (Gervaise & Duteil, 2003)—Gervaise diketahui tidak pernah ke Makassar dan hanya menulis deskripsi tentang Makassar dari imigran Makassar yang berada di Ayutthaya, Thailand.

Awal mula ketenaran Gowa Tallo atau kerajaan Makassar justru ketika Raja Gowa VI Tunatangka Lopi, memiliki dua orang putra, Batara Gowa dan Karaeng Loe dari Sero (Manyambean & Mone,

1975). Kedua bersaudara itu berselisih sehingga Karaeng Loe dari Sero meninggalkan Gowa dan bermukim di Tallo disertai beberapa bangsawan Gowa. Sementara itu, Batara Gowa tetap berada di Gowa dan menjadi penguasa di sana (Manyambeang & Mone, 1975). Namun, kedua kerajaan ini sering berselisih dan menimbulkan konflik berkepanjangan. Akibatnya, pada 1565 Raja Gowa IX, Daeng Matanre Karaeng Manguntungi Tumapa'risi Kallonna (1510-1546), membuat perjanjian dengan Tallo dan menyepakati "dua raja tetapi satu rakyat" (Manyambeang & Mone, 1975; Cummings, 2007). Dalam konteks sekarang, Kota Makassar berada di antara pusat Kerajaan Tallo yang terletak di bagian utara dan pusat Kerajaan Gowa di sebelah selatan. Aliansi Gowa dan Tallo membuat wilayahnya makin luas dengan menaklukkan daerah sekitarnya, baik Makassar maupun Bugis (Cummings, 2011; Mattulada, 1991). Penaklukan wilayah ini merupakan salah satu indikasi ketenaran nama Makassar sebagai kerajaan. Itu karena meskipun orang-orang suku Makassar di bawah penaklukan Gowa, mereka masih menyebut diri mereka Makassar, bukan Gowa atau Tallo.

Aliansi kedua kerajaan ini didasarkan pada keinginan untuk mengganti tujuan urusan kerajaan dari kegiatan yang sebelumnya didominasi aktivitas agraris menjadi maritim pada pemerintahan Raja Gowa IX Tumapa'risi Kallonna (1510-1546). Hingga akhir abad ke-15, Makassar belum menunjukkan diri sebagai pusat niaga di kepulauan timur (Abubakar et al., 2019). Kerajaan ini mulai berkembang sejak pemerintahan Raja Gowa XV Sultan Muhammad Said (1639-1653) dan perdana menterinya yang bernama Karaeng Pattingalloang. Makassar menjadi kota perdagangan terbesar di kawasan timur yang ramai dan mencapai puncaknya hingga abad ke-17 di bawah pemerintahan Raja Gowa XVI Sultan Hasanuddin (1653-1669) (Boxer, 1967; Abidin & Sabang, 1999). Sultan Muhammad Said terkenal di beberapa negara Asia dan bahkan di Eropa. Hal ini sebagian besar berkat jasa Karaeng Pattingalloang sebagai perdana menteri Kerajaan Gowa, yang terampil dalam berdiplomasi. Sultan Muhammad Said mengembangkan komunikasi dan persahabatan dengan para raja, pangeran, dan orang-orang berpengaruh lainnya di seluruh dunia.



Sumber: Museum Nusantara (2022)

**Gambar 6.1** Peta Pengaruh dan Kekuasaan Makassar Pertengahan Era Ke-17

Ia menjaga hubungan dan persahabatan dengan Raja Inggris, Raja Castilla di Spanyol, Mufti Besar Arab, Raja Portugal, Gubernur Spanyol di Manila, Raja Muda Portugis di Goa (India), dan *mercantile* di Masulipatam, India, dan banyak lagi (Sagimun, 1975). Makassar membangun pelabuhan besar, yaitu Somba Opu sebagai pusat bisnis dan pusat pemerintahan (Jacobs, 1988). Dengan demikian, kehadiran multietnis makin menambah kemasyuran Makassar karena kehadiran

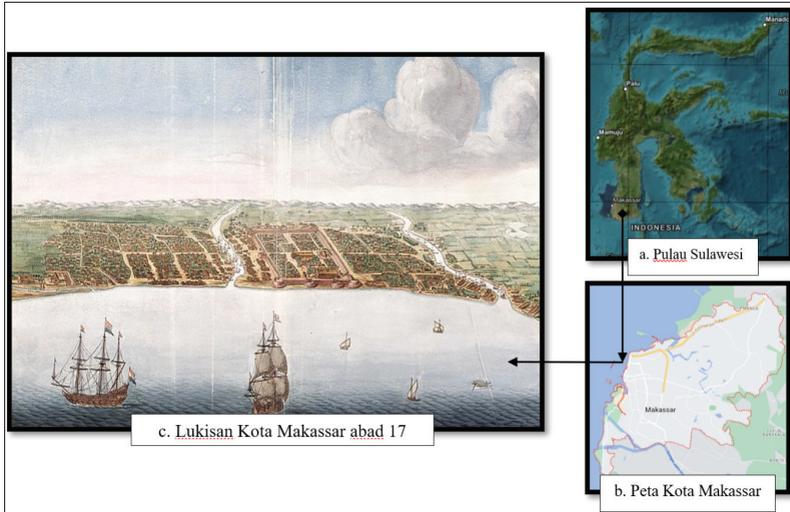
berbagai suku, ras, dan agama yang mendirikan kantor perwakilan dan pemukiman (Pons, 2020).

## 2. Kehadiran Orang Asing

Pada 1542 seorang Portugis bernama Antonio de Paiva berlabuh di Siang<sup>1</sup>. De Paiva menyebutkan bahwa ketika ia mendarat di Pulau Sulawesi (Sulawesi), ia telah bertemu dengan orang-orang Melayu di Siang (Graaf, 1952; Kassim et al., 2012). Manuel Pinto, seorang Portugis lainnya yang mengunjungi Siang pada tahun 1545, mengatakan orang Melayu di Siang berjumlah lebih dari 40 ribu orang, ini merupakan jumlah yang besar pada saat itu (Poelinggomang & Mappangara, 2004; Paeni, 2008).

Kehadiran orang Melayu di Makassar tidak lepas dari beberapa faktor, termasuk dampak dari kondisi sosial-politik pada abad ke-16 setelah Malaka ditaklukkan Portugis pada tahun 1511, yang menyebabkan banyak pedagang Islam Melayu yang melarikan diri ke tempat baru yang lebih aman untuk berlayar dan berdagang (Subrahmanyam, 1988). Pemukiman resmi pertama Melayu di Makassar didirikan pada tahun 1561 ketika nakhoda Melayu Anakoda Bonang (Datuk Maharaja Bonang) membawa hadiah tekstil dan senjata kepada penguasa Gowa, Karaeng Tunipalangga (Sutherland, 2001). Perpindahan orang Melayu akhirnya mempercepat pertumbuhan pelabuhan di sepanjang pantai Nusantara (Bahtiar, 2018). Ketika pelabuhan di Jawa dan Maluku dikuasai VOC pada awal abad XVII, para pedagang dari Jawa dan Maluku beralih ke Makassar karena lokasinya yang strategis untuk berlayar. Selain itu, jaminan perlindungan tertulis dari Raja Gowa X Karaeng Tunipalangga Ulaweng (1546-1565) secara luas dan jaminan keamanan kepada para pedagang, yang menyebabkan jaringan perdagangan di wilayah tersebut ramai dan berkembang (Pigeaud, 1963; Kessler, 1991).

<sup>1</sup> Siang adalah kerajaan tua di Sulawesi Selatan yang diperkirakan berdiri sejak abad ke-10 sampai abad ke-15 sebelum ditaklukkan oleh kerajaan Makassar (secara administratif terletak di kabupaten Pangkajene Kepulauan). Menurut beberapa sumber yang tertulis dalam buku-buku Sejarah Makassar, Kerajaan Siang ialah kerajaan tua sebelum kehadiran Gowa dan Tallo atau Makassar, bahkan disebutkan pula bahwa Gowa pernah menjadi bawahan Kerajaan Siang (Mattulada, 1991).



Keterangan: (a) Peta Sulawesi; (b) Peta Kota Makassar; (c) Lukisan Kota Makassar abad XVII  
 Sumber: (a) Google (t.t), (b) Google (t.t), dan (c) Schley (t.t)

**Gambar 6.2** Peta Pulau Sulawesi

Pada saat itu banyak orang Portugis datang ke Makassar dan tidak sedikit dari mereka yang menetap (Baker, 1966). Makassar dipilih sebagai tempat perniagaan orang portugis karena mereka juga telah lama menjalin kongsi dagang (Boxer, 1967). Kemasyhuran Kota Makassar meningkat setelah banyak bangsa dari berbagai wilayah di dunia melakukan perjalanan dan bertransaksi dengan orang-orang dari negara lain, seperti Malaka, Jawa, Campa, Johor, Minang, Pattani, India, Tiongkok, Portugal, Spanyol, Prancis dan Inggris (Commissie Voor Het Adatrecht, 1929; Ricklefs, 1993; Mattulada, 1991). Para pedagang Inggris yang pernah mengunjungi Makassar mengatakan bahwa antara 10 hingga 20 kapal Portugis datang dari pelabuhan Macau, Malaka, dan Coromandel setiap tahunnya bersama sekitar 500 orang Portugis. Pemerintah setempat mengizinkan mereka untuk mempraktikkan kepercayaannya dengan bebas. Mereka datang pada bulan November-Desember dan menggunakan Makassar sebagai gudang untuk menjual beberapa produk yang mereka bawa pada

bulan Mei (Reid, 1990; Baker, 1966; Boxer, 1967). Selanjutnya, setelah Belanda membentuk organisasi dagang dengan nama VOC pada tahun 1602, kemudian VOC mulai membuka perwakilan dagang di Makassar (Najamuddin, 2017; Gaastra, 2007) yang ditandai dengan secarik naskah dari perwakilan VOC. G.G. Van Diemen. VOC memperoleh tembusan yang ditandatangani secara sah oleh Sultan Alauddin sebagai pengukuhan tanda persahabatan antara Makassar dan VOC (Commelin et al., 1646; Marihandono & Kanumoyoso, 2016).

### **3. Perkembangan Makassar sebagai Kota Kosmopolit pada Abad 16 hingga 17**

Secara fisik, kota Makassar membentang di sepanjang pantai dari Ujung Tallo di utara melalui benteng Somba Opu ke Panakukang di selatan yang membentang sekitar 20 kilometer (Bulbeck, 1992). Bahkan, jika desa-desa yang membentuk kota jaraknya diperpanjang lebih dari satu kilometer ke pedalaman dengan kepadatan perumahannya yang tidak ada lebih besar dari sepuluh rumah per are di sebidang tanah yang dibeli Inggris pada tahun 1613, itu berarti terdapat sekitar 25 ribu rumah (Ricklefs, 1993; Hall et al., 1988). Oleh karena itu, boleh jadi masuk akal untuk menyimpulkan bahwa Makassar tumbuh dari populasi hanya beberapa ribu pada tahun 1590-an menjadi sekitar 25 ribu pada tahun 1615 dan 100 ribu pada 1640-1660.

Sejak saat itu, Makassar telah menjadi komunitas multietnis yang dihuni oleh suku-suku dari Sulawesi Selatan serta pendatang dari Malaka dan Jawa. Hampir semua pulau-pulau penting di bagian timur, termasuk Maluku, Tidore, Banda, dan Ternate memiliki hubungan dengan Makassar (Najamuddin, 2017). Bahwa aktivitas di lingkungan kota dengan masyarakat yang beragam dapat dikatakan menjadikan Makassar sebagai kota metropolitan yang ramai dengan melihat aktivitas pelayaran dan perdagangan yang terjadi di antara pelaut, pedagang lokal, ataupun pedagang asing.

Gambar 6.3 menyajikan suasana Kota Makassar 1638. Gambar tersebut menunjukkan situasi pemukiman ragam bangsa yang ada di Makassar sebagai berikut:



Perlu juga dipertegas bahwa kebangkitan Makassar pada saat itu dibantu oleh populasi penduduk yang prospektif sebesar 160 ribu orang. Angka yang cukup besar jika dibandingkan dengan Surabaya yang berjumlah 50 ribu orang dan Gresik yang berjumlah 30 ribu orang (Reid, 1990, 1980). Kepemimpinan Sultan Alauddin di Makassar mengadopsi banyak ide dan teknologi baru, memberi sambutan yang tulus dan murah hati kepada orang asing, dan memberi jaminan keamanan yang berdampak pada makin intensnya perdagangan dari segala arah (Abidin & Sabang, 1999).

Pada tanggal 27 Desember 1634 Gubernur Jenderal Hendrik Brouwer menulis surat kepada para direktur perusahaan Belanda. Surat itu menyatakan bahwa pelayaran Makassar meningkat drastis karena orang asing yang diusir dari daerah Melayu seperti Johor, Pahang, dan Lingga serta dari Gresik, Giri, Jaratan, Sedayu, dan banyak tempat lainnya diterima dengan sangat baik di Makassar (Hall et al., 1988). Kota Makassar yang luas diketahui dihuni oleh sekitar 100 ribu orang dari pelbagai negara sehingga memungkinkan untuk pertemuan dan juga perluasan ide-ide baru yang dihasilkan dari lintas budaya (Hall et al., 1988). Pemerintah Makassar kemudian berhasil mengubah satu prestasi ke prestasi lainnya, tidak hanya dalam hal perluasan wilayah, tetapi juga dalam inovasi teknologi dan kecerdasan. Beberapa raja yang memerintah pada abad ke-16, seperti Raja Gowa X Karaeng Tunipalangga (1546-1565) dan Raja Gowa XII Karaeng Tunijallo (1565-1590), menciptakan karya dan kebijakan penting, seperti:

- 1) menunjuk penulis istana,
- 2) memproduksi senjata api dengan bubuk mesiu,
- 3) menjalin hubungan diplomatik internasional,
- 4) menggunakan batu bata,
- 5) mencampur emas dengan logam,
- 6) menggunakan timbangan dan sistem ukuran, serta
- 7) memobilisasi berbagai perajin di serikat pekerja (Poelinggomang & Mappangara, 2004; Jacobs, 1988; Sutherland, 2001; Reid, 1990).

Kerja sama juga dilakukan oleh Makassar dengan Portugis di Goa (India), raja Inggris, dan mufti di Mekkah (Hall et al., 1988). Kerja sama yang luas ini menunjukkan betapa eratny hubungan politik dan ekonomi yang dimiliki oleh penguasa Makassar. Dalam hal berurusan dengan bangsa lain, terutama bangsa Eropa, para penguasa Makassar menempatkan diri sejajar dengan bangsa Eropa (Reid, 1990). Manfaat yang diperoleh dari kegiatan perdagangan laut telah memberikan kesempatan bagi para pemimpin dan pendukung Makassar untuk membangun istana dan rumah mewah yang megah dan memperkuat kekuatan militer (Poelinggomang & Mappangara, 2004).

Pedagang dari Eropa menjadikan Makassar sebagai pusat perdagangan yang menguntungkan untuk rute perdagangan Malaka dan Maluku (Kartodirdjo, 1988). Tekstil dijual dalam jumlah besar di Makassar dan diangkut oleh orang Melayu serta penduduk setempat ke seluruh daerah dan pulau-pulau terdekat, seperti Kalimantan, Mindanao, Maluku, Ambon, Seram, Kei dan Aru, Tanimbar, Solor, Timor, Ende, Bima, Bali, dan Jawa (Reid, 1990; Mattulada, 1991). Di Makassar orang-orang Portugis memperoleh rempah dari Ambon dan kepulauan Maluku, cendana, lilin, dan kulit penyu yang diimpor dari Timor, Solor, dan daerah lainnya. Mereka juga mendapatkan pasokan beras dari Makassar, permata dan batu mulia dari Kalimantan, serta berbagai barang lainnya. Sekitar bulan Mei, kapal-kapal dari Macau mulai berlayar dengan muatan penuh senilai antara 30 ribu dan 60 ribu real (Marihandono & Kanumayoso, 2016; Reid, 1990) atau sekitar 63.147.000.000-192.464.500.000 dalam kurs rupiah hari ini dengan asumsi satu real Spanyol memiliki nilai sekitar 8,3 gram perak murni. Penggunaan alat ukur Spanyol untuk menilai transaksi perdagangan dalam tulisan ini, karena, mata uang Spanyol menjadi alat tukar untuk transaksi perdagangan internasional yang banyak digunakan pada abad ke-16, bukan Euro yang saat ini digunakan di Eropa (Pamuk, 2000).

Pedagang Tiongkok mulai berdagang dengan membawa keramik ke Makassar melalui berbagai rute (Effendy & Saddhono, 2005). Pada tahun 1618 Tiongkok mulai mendirikan kantor perdagangan

di Makassar (Effendy & Saddhono, 2005). Ini menunjukkan betapa seriusnya mereka menjalankan bisnis di Makassar. Prosedur ini jelas berasal dari upaya Makassar untuk menjadi pusat perdagangan rempah terbesar di kawasan timur Nusantara (Reid, 1990).

Pasar yang terletak di Makassar adalah sumber vital bagi raja karena menjadi bagian dari sumber pendapatan. Oleh karena itu, raja, sebagai penguasa, memberikan perlindungan dan jaminan kepada pedagang dengan membuat berbagai konsesi (Hadi et al., 2015). Dalam konteks ini, pendapatan negara berasal dari pajak perdagangan, uang jaminan dari tentara kerajaan, pajak atas proses hukum, dan tarif pasar dari pengusaha (Ricklefs, 1993). Sebagai penguasa, Makassar memainkan peran berarti dalam struktur ekonomi masyarakat. Kegiatan perdagangan semacam itu telah lama digunakan oleh kerajaan-kerajaan sebelumnya, seperti Hindu, Budha, dan Islam. Pengaruh raja sebagai penguasa memiliki dampak yang signifikan terhadap perdagangan (Leur, 1955).

Raja-raja berdagang dalam bentuk *commenda*. *Commenda* merupakan sistem perdagangan abad pertengahan. Raja atau bangsawan memberikan modal dan barang-barang dagangan ke mitra, lalu mitra akan membantu dalam proses perdagangan, bahkan terlibat dalam produksi barang-barang yang diperdagangkan. Keuntungan perdagangan, kemudian dibagi antara kedua belah pihak sesuai dengan kesepakatan. Sistem perdagangan ini mirip dengan investasi saat ini yang membagi keuntungan yang dihasilkan dari investasi berdasarkan perjanjian sebelumnya (Leur, 1955). Penggunaan uang sebagai alat perdagangan juga dikenal di kota-kota komersial, termasuk Makassar. Penggunaan uang yang terbuat dari emas disebut Dinara, pertama kali diciptakan oleh Karaeng Matoaya dari Tallo, perdana menteri Kerajaan Makassar 1593 sampai 1637 yang terkenal sebagai arsitek agung pembentukan Makassar sebagai pusat perdagangan terbesar di kawasan timur (Reid, 1990). Pertukaran atau barter juga berlaku, tetapi ada beberapa mata uang dengan nilai berbeda di kota perdagangan selama periode perdagangan ini (Van Niel, 1956).

Surat imam Yesuit yang berbasis di Makassar, menulis bahwa Makassar adalah kerajaan besar di antara banyak pulau lainnya (Jacobs, 1988) dan menyatakannya sebagai wilayah yang menyenangkan meskipun cuacanya panas karena hampir di bawah (garis) khatulistiwa. Makassar juga sering dikunjungi oleh Portugal, Kastilia dari Manila, Inggris, Belanda, dan banyak negara Asia lainnya dengan barang dagangan mereka sendiri. Meskipun pulau ini tidak menghasilkan rempah-rempah, tetapi Makassar mampu menjadi salah satu *enterpot* terbesar di Asia (Jacobs, 1988).

#### **4. Moderasi dalam Kajian Sosio Kosmopolit**

Selain menjadi pusat perdagangan rempah-rempah yang penting, Makassar juga berperan sebagai tempat pertemuan pertukaran budaya dari pelbagai bangsa. Kota ini sangat berperan dalam memahami bagaimana perdagangan rempah-rempah dan difusi budaya berinteraksi dan memengaruhi karakteristik kota kosmopolitan dalam kerangka studi sosio-kosmopolit. Kota ini menjadi pusat perdagangan rempah-rempah, seperti cengkeh, pala, dan lada di antara para pedagang dari Belanda, Inggris, Portugis, Italia, Arab, Gujarat, dan Cina. Aktivitas perdagangan ini tidak hanya membawa kekayaan ekonomi bagi kota ini, tetapi juga membawa pengaruh budaya dari seluruh dunia (Gunesch, 2004).

Penjualan rempah-rempah di Makassar tidak hanya soal mengimpor barang, tetapi juga peradaban dari seluruh dunia. Kontak antara pedagang dan penduduk lokal menghasilkan pembentukan lapisan-lapisan budaya yang kaya dan beragam. Budaya-budaya ini menyatu dan membentuk lingkungan sosial global. Pengaruh arsitektur, gastronomi, bahasa, dan bahkan agama merupakan contoh penyebaran budaya (Werbner, 2020). Interaksi antarbudaya ini juga membantu menumbuhkan pengetahuan yang lebih baik tentang keragaman dan kemajemukan serta toleransi di antara berbagai kelompok masyarakat (Stott, 2017).

Studi sosio-kosmopolit berkaitan dengan kajian tentang bagaimana berbagai kelompok sosial berinteraksi, bertukar pengalaman,

dan membangun identitas komunal dalam lingkungan yang beragam (Werbner, 2020). Kisah Makassar pada abad ke-17 menjadi contoh bagaimana perdagangan rempah mengakibatkan penyebaran budaya sehingga dapat memengaruhi hubungan sosial di suatu wilayah.

Moderasi dalam kerangka kajian sosial-kosmopolitan mengacu pada gagasan atau prinsip penggunaan pendekatan yang setara dan tidak berat sebelah dalam melakukan hubungan atau interaksi antarkelompok baik dengan orang yang berbeda asal-usul budaya, keyakinan, maupun identitas sosialnya. Menghargai keragaman, saling pengertian, dan membangun perdamaian dalam menghadapi perbedaan adalah contoh-contoh moderat dalam kajian sosial kosmopolit (Robertson, 1992; Appiah, 1999; 2007).

Dalam kajian sosial kosmopolit, beberapa karakteristik penting dari moderasi meliputi sikap toleran sebagai kemampuan menerima perbedaan dan sikap terbuka terhadap berbagai sudut pandang, ide, dan gaya hidup. Dalam hidup berdampingan, moderasi ialah berusaha untuk berinteraksi dengan orang lain dari berbagai latar belakang dengan cara yang terbuka, sopan, dan penuh pengertian, tanpa menghakimi atau mengendalikan perilaku orang lain. Moderasi ini disertai kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi serta pengalaman orang lain, terutama mereka yang berasal dari latar belakang yang beragam. Sikap kosmopolit juga ditunjukkan dengan cara menghormati dan menghargai peradaban dan warisan budaya lain serta turut berkolaborasi dan mengakui identitas serta hak-hak individu dalam konteks kemajemukan sosial dan budaya (Robertson, 1992; Appiah, 1997, 2007). Tulisan ini memberikan gambaran sekilas tentang konflik dan kolaborasi di dunia, yang membentuk pola perilaku yang berbeda dan saling melengkapi dalam lingkungan multikultural, juga mengajarkan kita tentang bagaimana keberagaman dalam lingkungan multikultural dapat membentuk dinamika sosial yang khas.

Menurut gagasan kosmopolitanisme sosiokultural, budaya kosmopolitan bukannya tidak berubah, melainkan tumbuh dan dibentuk melalui interaksi sosial (Tobing, 2016; Gunesch, 2004). Contoh

Makassar pada era ini menunjukkan bagaimana perdagangan dan penyebaran budaya membantu pembentukan identitas kosmopolitan. Orang Makassar tidak hanya menyerap pengaruh asing melalui pertukaran budaya, tetapi mereka juga memasukkan komponen-komponen baru ke dalam identitas asli mereka. Selain itu, kolaborasi dan konflik merupakan faktor penting dalam membangun identitas kosmopolitan. Interaksi di antara berbagai kelompok sosial dapat menimbulkan konflik kepentingan, namun juga membuka peluang untuk berkolaborasi (Ihsan, 2022). Perdagangan rempah-rempah di Makassar mempertemukan para pedagang dari berbagai latar belakang etnis. Tabel 6.1 menguraikan bagaimana perdagangan rempah telah berkontribusi pada difusi budaya di Makassar.

**Tabel 6.1** Kontribusi Perdagangan pada Difusi Budaya

No.	Kontribusi Perdagangan Pada Difusi Budaya
1.	Posisi Makassar yang menguntungkan di jalur perdagangan rempah-rempah menjadikannya sebagai pintu masuk dan pusat perdagangan rempah-rempah utama di bagian timur Nusantara.
2.	Penjualan rempah-rempah menyatukan para pedagang dari berbagai latar belakang budaya, seperti pedagang Portugis, Spanyol, Inggris, India, Arab, dan Ternate, Jawa, Melayu yang memungkinkan terjadinya pertukaran budaya dan berbagi ide, kebiasaan, dan praktik.
3.	Perdagangan rempah-rempah menumbuhkan lingkungan kosmopolitan di mana orang-orang dari berbagai budaya berbaur dan hidup berdampingan di Makassar.
4.	Keragaman yang terwujud membantu pembentukan identitas kosmopolit yang ditandai dengan pencampuran dan perpaduan pelbagai aspek budaya.
5.	Pengembangan jaringan dagang yang menghubungkan Makassar dengan lokasi-lokasi lain, baik di dalam maupun di luar Nusantara mendorong pertukaran budaya dan menambah aspek kosmopolit.
6.	Identitas budaya Makassar dibentuk oleh perdagangan rempah yang juga memiliki dampak ekonomi dan politik yang penting. Kemunculan Makassar sebagai pusat perdagangan utama mendatangkan uang dan kemakmuran serta mengubah lanskap sosial dan struktur kekuasaan.

Meskipun tidak ada informasi khusus tentang manuskrip yang membahas moderasi beragama dalam konteks perdagangan rempah yang terjadi di Makassar pada abad ke-17. Namun, berdasarkan materi yang ditemukan, ada nilai-nilai agama tertentu yang terkait dengan perdagangan di Makassar yang memiliki suasana kosmopolitan dengan berbagai agama yang berinteraksi pada saat itu (Ahmadi, 2020). Menurut manuskrip dan sumber-sumber lain, Islam di seluruh Nusantara, khususnya Makassar, bersifat moderat, toleran, dan berakar pada budaya lokal. Hal ini menunjukkan sikap ramah wilayah ini terhadap agama dan budaya (Ihsan, 2021).

Makassar memiliki suasana yang heterogen dengan orang-orang dari berbagai agama berbaur pada saat itu. Kehadiran pelbagai agama di Makassar pada masa itu menunjukkan adanya bukti toleransi dan hidup berdampingan (Rafif & Fauzi, 2017). Naskah-naskah beserta tulisan-tulisan lain dari masa itu dapat menggambarkan pengaruh budaya lokal terhadap aktivitas dan pemahaman keagamaan di Makassar. Hal ini dapat mengindikasikan sikap yang seimbang dan komprehensif terhadap budaya daerah tersebut. Para pedagang Makassar berinteraksi dengan para pedagang internasional dari berbagai latar belakang budaya dan agama dalam perdagangan. Penerimaan terhadap keragaman budaya dan agama merupakan sifat penting dalam mengembangkan hubungan ekonomi (Rafif & Fauzi, 2017).

## **5. Toleransi dan Pluralisme di Makassar**

Keberhasilan Makassar saat itu didukung oleh karakteristik toleransi dan pluralisme. Karakteristik ini mendorong keterbukaan terhadap ide-ide baru, menghormati perbedaan budaya dan persamaan hak serta perbedaan pandangan. Bentuk toleransi dan sikap plural Raja Gowa XII, Karaeng Tunijallo (1565-1590), ditunjukkan dengan dibangunnya masjid di Desa Mangallekana untuk kegiatan ibadah orang Melayu agar betah selama berada di Makassar, padahal ia sendiri belum beragama Islam (Mattulada, 1991). Banyak orang Melayu yang memiliki peran signifikan dalam struktur kekuasaan Kerajaan Makassar. Pada

masa Raja Gowa X Karaeng Tunipallangga (1546-1565) menunjuk I Mangambari Kare Mangaweang, yang biasa disebut sebagai I Daeng ri Mangallekana, yang juga kepala suku Melayu keturunan Bajo, menjadi syahbandar Kerajaan Gowa (Cummings, 2011, 2007).

Di samping itu, orang-orang Portugis yang beragama Kristen mampu menjalin persahabatan dengan orang Makassar dan Bugis. Selama periode Raja Gowa XV Sultan Malikussaid (1639-1653) dan putra penggantinya Sultan Hasanuddin (1653-1669) keduanya memberikan bantuan dan perlindungan yang mengarah pada keamanan bagi Portugis (Boxer, 1967), termasuk orang asing lainnya seperti Inggris, Denmark, Italia, Cina, India, dan Gujarati (Boxer, 1967). Pedagang Portugis terkemuka yang sangat bersahabat dengan penguasa Makassar bernama Navarrete dan Francisco Viera berkommentar tentang betapa makmurnya pelabuhan Makassar (Somba Opu) di bawah pemerintahan Sultan Hasanuddin yang toleran dan sabar (Boxer, 1967). Para tokoh masyarakat Portugis dan pendeta Jesuit dapat berdiskusi dengan santai bahkan bercanda tentang Islam di hadapan Raja Gowa XIV Sultan Alauddin (1539-1639) dan beberapa bangsawan penting lainnya, seperti Karaeng Matoaya, Karaeng Pattingalloang, dan Karaeng Karunrung (Jacobs, 1988).

Namun, seperti perbedaan pada umumnya, konflik kadang-kadang terjadi karena perbedaan agama. Meskipun demikian, seorang saudagar Portugis bernama Navarrete menganggap bahwa bangsa Portugis yang telah lama menetap di Makassar tetap menghormati komunitas muslim sebagai agama resmi kerajaan (Boxer, 1967). Di pihak lain, dengan kehadiran Portugis, penduduk Makassar juga diuntungkan karena melalui merekalah orang Makassar belajar dan memperoleh keahlian dalam membangun istana yang indah dan benteng-benteng pertahanan di pesisir pantai seperti yang terlihat di negara-negara Eropa pada abad pertengahan (Rasjid, 2000).

Sultan Alauddin juga tercatat memiliki selir Portugis di antara empat puluh istrinya. Hasil pernikahannya melahirkan seorang putra bernama Francisco Mendez, yang tumbuh menjadi Kristen menjadi sekretaris perwakilan Portugis di Makassar sekaligus penghubung

budaya antara keduanya (Reid, 2000). Pada tahun 1640-an dan 1650-an ada gereja-gereja yang dioperasikan oleh Fransiskan, Jesuit, dan Dominikan di Makassar. Sultan Hasanuddin akhirnya menutup Jesuit dan Dominikan pada tahun 1657–1658 dengan alasan terjadi persaingan antara ordo Katolik, bukan karena intoleransi muslim (Reid, 2000).

Sikap lain ditunjukkan oleh Raja Gowa ketika orang Melayu membuat perjanjian untuk saling menjaga kehormatan dan kewibawaan. Nakhoda Bonang (seorang Kapten Kapal Jawa) meminta perlindungan raja untuk saling menghormati dalam bentuk larangan memasuki halaman, apalagi memasuki rumah tanpa izin dari pemilik Melayu dan juga tidak menganjurkan sanksi *Nigayung* (diganyang) pada anak-anak mereka dan tidak menganjurkan sanksi *Nirapping* (didenda) jika ada di antaranya yang berselisih (Mattulada, 1991). Raja Gowa mengabulkan permohonan Nakhoda Bonang dengan mengatakan, “Adapun kerbauku, ketika telah turun ke air, ketika bebannya berat, jangan melakukan pembunuhan di kerajaanku di luar pengetahuanku.” (Mattulada, 1991). Perjanjian ini juga merupakan salah satu perjanjian politik paling awal dalam diplomasi komersial Indonesia Timur (Rasjid, 2000).

Peristiwa penting terkait toleransi penguasa Makassar adalah ketika Sultan Alauddin melerai konflik orang Eropa pada tahun 1625 yang terjadi di wilayahnya. Pada saat itu seorang pedagang Italia bernama Juan Maria Moretti terlibat konflik dengan sesama orang Eropa (Heeres, 1889). Dia dituduh menggelapkan kapal dagang sehingga Inggris menegajarnya untuk memberikan hukuman. Tragisnya saat itu Portugis tampak menganggap Moretti bersalah dan langsung menyatakan hukuman mati atas Moretti. Namun, di tengah situasi itu Sultan Alauddin menunjukkan otoritasnya sebagai raja yang berhak atas hukum di wilayahnya. Moretti menerima pengampunan atas rekomendasi Sultan kepada semua orang yang menetap di Makassar (Heeres, 1889).

## 6. Difusi Budaya

Warisan difusi budaya yang menumbuhkan karakter dan identitas di antaranya adalah pemeliharaan kearifan lokal sebagai bangsa yang berbudaya, pembentukan toleransi di antara multietnis majemuk, pengembangan literasi, dan asimilasi budaya (Makkelo, 2020). Berdasarkan uraian ini, kita dapat menyimpulkan bahwa difusi adalah pengetahuan yang dihasilkan oleh nenek moyang dalam berinteraksi dengan lingkungannya, menjadikan informasi tersebut sebagai bagian dari budaya, dan memperkenalkan serta mewariskannya dari generasi ke generasi (Rokhani et al., 2017; Zamhari, 2022). Budaya Nusantara yang plural dan dinamis tidak akan mati karena semuanya adalah fakta kehidupan yang tidak dapat dihindari (Kleingeld & Brown, 2019; Majid, 2008 ).

Pada era Makassar yang makin ramai dan kosmopolit dengan pengaruhnya yang luas setidaknya menjadi hikmah bagi generasi penerus bangsa. Dalam sejarah perdagangan maritim yang melintasi benua, nenek moyang kita telah mewariskan banyak nilai luhur sebagai manusia yang beradab. Keberhasilan Makassar di masa lalu mewariskan beberapa karakteristik sebagai kota kosmopolitan. Portugis mampu membangun sikap bersahabat dengan orang Makassar dan Bugis pada saat itu. Ini dibuktikan oleh sejauh mana raja-raja Makassar dan Bugis mengizinkan penyebaran agama yang mereka bawa (Jacobs, 1988). Dengan kehadiran bangsa ini, masyarakat Makassar juga dapat memperoleh manfaat karena dari merekalah masyarakat Makassar belajar dan mendapatkan pengalaman berharga dalam bidang teknologi (Heeres, 1889; Rasjid, 2000).

Penyerapan bahasa, penggunaan senjata dan alat-alat rumah tangga, sikap dan tata krama perilaku serta pakaian adalah bagian penting dari pengaruh perdagangan rempah-rempah. Kehadiran multietnis yang tinggal di Makassar makin menambah khazanah budaya masyarakat setempat. Di bidang fashion, orang Inggris pada tahun 1633 mencatat bahwa jaket yang dijual di Banten seharga tiga ratus dolar Spanyol telah digunakan oleh bangsawan di Makassar sebagai pakaian mahal. Kehadiran orang Melayu juga memengaruhi

gaya busana masyarakat Makassar. Islam dan Kristen masuk dengan ditandai asimilasi mode yang berubah sesuai dengan budaya yang datang (Sutherland, 2001). Sama seperti sutra menjadi pakaian bangsawan Bugis dan Makassar. Hal tersebut dipengaruhi oleh sutra Tiongkok yang saat itu menjadi komoditas perdagangan mewah yang dibawa dari Tiongkok dan India (Effendy & Saddhono, 2005; Sutherland, 2001). Penggunaan adat Melayu diterima sebagai pakaian islami: wanita mengenakan pakaian atau kebaya dan sarung sementara pria memakai pakaian dan ikat kepala (Riddell, 2001). Transisi yang luar biasa cepat terjadi di Makassar pada abad ke-17, yang mungkin karena pada saat itu Makassar mulai memeluk Islam (Riddell, 2001). Islam memiliki pengaruh besar pada pakaian. Bahwa penggunaan bola penis dan pemotongan rambut wanita mulai menurun sebagai akibat dari perubahan agama dan gaya rambut Melayu yang masuk (Gittinger, 1990). Dalam sebuah kutipan oleh orang Melayu mengatakan, “kamilah orang-orang Melayu yang mengajar anak negeri duduk berhadap-hadapan dalam persidangan adat, mengajar menggunakan keris panjang yang disebut tatarapang, tata cara berpakaian dan berbagai hiasan untuk para anak bangsawan” (Nomay, 2009; Paeni, 2014).

Jabatan penting lainnya yang dipegang oleh orang Melayu adalah hal-hal yang berkaitan dengan literasi, yaitu menjadi pegawai istana pada masa Sultan Hasanuddin (Makkelo, 2020). Kontribusi terbesar orang Melayu di Indonesia Timur, khususnya Sulawesi Selatan, tidak hanya dalam bidang perdagangan, tetapi juga pendidikan, penyebaran agama Islam, dan budaya Melayu. Ajaran agama dan karya sastra Melayu diterjemahkan ke dalam bahasa Bugis/Makassar (Nomay, 2009; Paeni, 2014).

Ada kemungkinan bahwa keterampilan literasi yang dimiliki oleh orang Melayu diajarkan kepada anak-anak bangsawan sehingga mereka tahu membaca dan menulis. Mereka menjadi guru di kalangan bangsawan, apalagi aksara Lontara sudah ada dan menjadi aksara orang Makassar dan Bugis. Lain halnya dengan Karaeng Pattingalloang, seorang birokrat keraton yang mencintai dan menekuni literasi.

Alexander de Rhodes, misionaris Katolik, saat bertemu Pattingalloang di Makassar pada tahun 1646 berkata, “jika kita mendengar pidatonya tanpa melihat orangnya, kita harus berpikir bahwa dia adalah orang Portugis sejati karena dia berbicara bahasa Portugis dengan lancar seperti orang Lisbon” (Reid, 1990 Sagimun, 1975). Pattingalloang juga, menurut Rhodes, “menguasai semua keadaan kita dengan baik dan membaca semua kisah raja-raja di Eropa dengan rasa ingin tahu yang besar” (Reid, 1990 Sagimun, 1975).

Menetapnya beragam suku dan bangsa dunia, rupanya ini menjadi episentrum tersendiri bagi perkembangan budaya, terutama ilmu pengetahuan semenjak I Mangadacinna Daeng Sitaba Sultan Mahmud Karaeng Pattingalloang menjabat mangkubumi (perdana menteri) paling masyhur kala itu. Ia memainkan peran teramat penting. Ia mewariskan nilai-nilai intelektual dengan beragam koleksi buku dan alat peraga astronomi dan kartografi (Mappasomba, 2020).

Sewaktu masa I Mangadacinna Daeng Sitaba Sultan Mahmud Karaeng Pattingalloang, penerjemahan serangkaian risalah teknologi Eropa ke dalam bahasa Makassar merupakan puncak dari ambisinya. Naskah-naskah tentang pembuatan meriam, produksi mesiu, dan persenjataan diterjemahkan ke dalam bahasa Makassar dari bahasa Spanyol, Portugis, dan Turki. Atas permintaan Andreas Monyona, karya berbahasa Spanyol tentang pembuatan meriam dirangkum dalam bahasa Makassar pada tahun 1635. Ia juga pernah menyuruh seorang Ambon pelarian dari Maluku untuk menuliskan tarikh maluku dalam bahasa Melayu (Mappasomba, 2020).

Selain itu, gairah literasi Arab membuat masyarakat Makassar dan Bugis, khususnya di kalangan keraton untuk menggunakan aksara Jawi, yaitu penggunaan aksara Arab di Makassar atau Bugis guna kebutuhan literasi meskipun penggunaan aksara Arab sudah lama digunakan oleh orang Melayu (Makkelo, 2020). Begitu juga dengan Sarabba, minuman khas Makassar yang terbuat dari gula merah dicampur jahe merupakan jenis minuman hangat untuk meningkatkan stamina yang diperkenalkan oleh bangsa Arab.

## **7. Relevansi dengan kondisi saat ini**

Makassar sukses pada abad ke-17 karena sikapnya yang terbuka dan kosmopolit terhadap imigran tanpa memandang latar belakang etnis dan agama dari pelbagai negara. Mereka diterima dengan tangan terbuka untuk menetap dan membuka kantor perdagangan. Raja yang berperan sebagai penguasa atau pemerintah menjamin keamanan dan tetap menghormati perbedaan yang timbul akibat perbedaan agama dan budaya. Akibat sikap kosmopolit ini, kota Makassar dengan cepat berkembang menjadi kota dunia yang dikunjungi banyak orang dari berbagai latar belakang etnis.

Sikap ini perlu dipertahankan dan diajarkan kepada generasi bangsa, khususnya di Makassar. Kemajuan akan cepat tercapai jika bangsa ini terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Perbedaan bukanlah persoalan, melainkan suatu anugerah yang harus disyukuri karena dari perbedaan itulah lahir pengetahuan serta pengalaman baru yang menjadi nilai kekayaan yang tak ternilai harganya. Generasi kita perlu diajarkan bahwa untuk mencapai kemajuan di segala bidang, maka diperlukan pikiran yang terbuka, pikiran yang tidak kaku melihat hal-hal baru atau alergi terhadap perbedaan dan inilah tantangan terbesar bangsa Indonesia saat ini yang dikenal sebagai bangsa yang besar, multietnis dan agama serta budaya yang beragam.

Difusi budaya juga mampu menumbuhkan semangat nasionalisme, membangun semangat toleransi, menghargai perbedaan dan saling menghormati serta memperkokoh persatuan dan persatuan dalam keberagaman sehingga menunjukkan kokohnya persatuan masyarakat, yang toleran terhadap siapapun tanpa memandang budaya, agama, suku, dan ras. Dalam hal ini, masyarakat kosmopolit dapat membantu mempromosikan sikap kosmopolit untuk mengurangi konflik. Oleh karena itu, dengan upaya memperkaya keragaman budaya, difusi budaya dapat memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat antarbangsa.

Masyarakat umum dapat mengakses berbagai informasi dan pemahaman dari agama lain melalui penyebaran budaya, yang dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka tentang dunia.

Dalam konteks konstruksi, warisan budaya berpotensi memajukan industri kreatif dan intelektual serta membuka pasar wisata sebagai sumber pendapatan daerah yang signifikan. Manusia dapat memperoleh pengetahuan dari pengalaman masa lalu dan menghindari kesalahan serupa di masa depan.

Mengungkap pencapaian luar biasa masa lalu dapat menjadi awal dari kenangan bersama bangsa dan sumber pengetahuan yang berharga bagi generasi sekarang dan mendatang. Namun, itu harus dilakukan dengan cara yang menghormati nilai-nilai baik demi meraih masa depan yang lebih baik. Belajarlah dari kesalahan dan keterbatasan sebelumnya! Inti dari kemajuan pembangunan adalah hubungan dan konektivitas pelbagai negara. Hubungan kerja sama yang baik merupakan modal utama kemajuan. Perdagangan dan pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi akan lebih mudah diserap jika bangsa ini bersikap kosmopolit.

## **B. Penutup**

Keberhasilan kota Makassar berupa banyaknya kunjungan pedagang asing untuk berdagang di Makassar ialah karena posisinya yang strategis sebagai kota transit. Selain itu, penguasa Makassar menerima dengan tangan terbuka dan memberikan perlindungan bagi para pedagang serta bersikap toleran dan menghormati hak-hak mereka. Sikap ini membuat pedagang merasa betah, bahkan menetap dan membangun pemukiman.

Selama abad ke-16 hingga ke-17, Makassar makin menunjukkan eksistensinya sebagai kota dunia. Sikap kosmopolit yang diterapkan penguasa menjadikan Kota Makassar sebagai tempat usaha yang paling baik, aman, dan saling menguntungkan. Kehadiran masyarakat multi-etnis makin menambah khazanah budaya di Makassar. Orang-orang di Makassar yang telah berasimilasi dengan pendatang merasakan banyak manfaat. Bangsa Eropa yang telah mengenal ilmu pengetahuan lebih awal, penguasa Makassar memanfaatkan ilmunya untuk kebutuhan pengembangan dan penguasaan alat-alat modern.

Kemajemukan yang ada di Makassar selama kurun abad ke-16–19 telah banyak mewariskan ragam budaya dan tradisi. Beragamnya bangsa yang datang ke Makassar memberikan warna tersendiri terhadap perkembangan budaya masyarakat setempat sehingga menghasilkan perpaduan budaya dan tradisi. Kearifan lokal yang terwakili dalam sistem sosial yang plural di antara berbagai suku serta asimilasi budaya yang menyebabkan keragaman, seperti penyerapan bahasa, penggunaan senjata dan peralatan rumah tangga, sikap dan sopan santun, serta pakaian merupakan bagian penting dari pengaruh perdagangan lintas negara di masa lalu. Toleransi antarbangsa telah mewariskan banyak nilai baik sebagai manusia yang beradab. Peristiwa masa lalu yang dialami kerajaan Makassar dapat menjadi pelajaran bagi generasi mendatang bahwa untuk menjadi negara besar dibutuhkan sikap kosmopolit, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, dan partisipasi dalam kancah global.

Dengan mengambil pelajaran dari perjuangan dan prestasi para pahlawan dan tokoh masa lalu, kita dapat menginspirasi generasi muda untuk mencontoh mereka dalam mencapai kesuksesan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mempelajari sejarah secara cermat dan objektif serta mengambil nilai-nilai positif sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan saat ini.

Tulisan ini memberikan telaah mendalam tentang bagaimana Kota Makassar meraih kesuksesan melalui perdagangan lintas batas serta variabel-variabel yang mendorong pertumbuhan kota. Sikap kosmopolit dan toleransi antarbangsa menjadi aspek penting pertumbuhan Makassar dalam menekankan nilai-nilai yang baik dan relevan, terutama dalam konteks globalisasi dan keragaman budaya guna membentuk identitas dan kemajuan kota. Pembaca diajari dan terinspirasi oleh pernyataan bahwa peristiwa-peristiwa bersejarah ini dapat menjadi pelajaran bagi generasi mendatang. Ini adalah kesempatan yang sangat baik untuk mempertimbangkan pentingnya cita-cita seperti kosmopolitanisme, kemampuan beradaptasi, dan keterlibatan.

Namun, kekurangan tulisan ini tidak terbatas pada penggunaan referensi atau sumber yang mendalam yang menguatkan klaim dan fakta sejarah yang ditawarkan. Tulisan ini menekankan pada elemen-elemen yang baik saja, terlepas dari pentingnya menyebutkan dampak negatif atau hambatan yang mungkin dialami oleh Kota Makassar selama masa itu.

Oleh karena itu, beberapa gagasan yang bisa menjadi arahan penelitian selanjutnya, antara lain, penggalian lebih dalam pengaruh budaya dari berbagai bangsa yang datang ke Makassar serta proses integrasi budaya yang berfokus pada perpaduan bahasa, seni, tradisi, dan adat istiadat dari berbagai kelompok etnis yang berbeda. Hal ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana keragaman budaya dikelola. Kemudian, peneliti menyelidiki signifikansi historis dari gagasan kosmopolitanisme Makassar dalam konteks globalisasi dan keragaman budaya saat ini, seperti bagaimana pembelajaran dari sejarah ini bisa diterapkan pada situasi dunia saat ini, yang lebih kompleks dan terkoneksi.

## Daftar Referensi

- Abidin, Z., & Sabang, S. (1999). *Sejarah Sulawesi Selatan: Capita selecta*. Hasanuddin University Press.
- Abubakar, A., Krisdiana, R., Asba, R., Sumalyo, Y., Akbar, A., Wibawa, M. A. (2019). *Pusat Ekonomi Maritim Makassar dan Peranan Bank Indonesia di Sulawesi Selatan*. Bank Indonesia Institute.
- Ahmadi, D. (2020). *Jalur rempah Nusantara-Nusantara: Interaksi Budaya, Ekonomi, Politik, dan Agama*. diakses pada tanggal 29 Mei 2022. melalui Dari <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/artikel/jalur-rempah-nusantaraNusantara-interaksi-budaya-ekonomi-politik-dan-agama> pada tanggal 29 Mei 2022.
- Appiah, K. A. (1999). Cosmopolitan patriots. *Critical Inquiry*, 23(3), 617–639. <http://www.jstor.org/stable/1344038>
- Appiah, K. A. (2007). Cosmopolitanism (Chapter 2). Dalam *Reading for Lecture 7*. W. W. Norton & Co. URL: [https://openlearninglibrary.mit.edu/assets/courseware/v1/43ad218cf3f4e766c54e5782ebcd94e6/asset-v1:MITx+24.02x+2T2020+type@asset+block@L7\\_Appiah\\_Chapter\\_2.pdf](https://openlearninglibrary.mit.edu/assets/courseware/v1/43ad218cf3f4e766c54e5782ebcd94e6/asset-v1:MITx+24.02x+2T2020+type@asset+block@L7_Appiah_Chapter_2.pdf).

- Bahtiar, B. (2018). Orang Melayu di Sulawesi Selatan. *Walusuji*, 9(2), 373–387. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v9i2.54>
- Baker, B. (1966). *South Sulawesi in 1544 : aa Portuguese letter*. 39(1), 61–85.
- Boxer, C. R. (1967). Francisco Vieira de Figueiredo: A Portuguese merchant-adventurer in South East Asia, 1624-1667, Volumes 52-54. Brill. <https://books.google.co.id/books?id=vWH0jwEACAAJ>
- Bulbeck, D. (1992). *A tale of two kingdoms: The historical archaeology of Gowa and Tallok, South Sulawesi, Indonesia* [Disertasi, Australian National University]. Open Research Library.. <https://openresearch-repository.anu.edu.au/handle/1885/116897>
- Commelin, I., Compagnie, V. O., & Janssonius, J. (Amsterdam). (1646). *Begin ende voortgangh, van de Vereenighde Nederlantsche Geoctroyeerde Oost-Indische Compagnie: Vervatende de voornaemste reysen, by de inwoonderen der selver provincien derwaerts gedaen: alles nevens de beschrijvinghen der rijcken, eylanden, havenen, rev* (Nomor v. 1). Jan Jansz. <https://books.google.co.id/books?id=CREme2gihgUC>
- Commissie Voor Het Adatrecht. (1929). *Adatrechtbundels, XXXI: Selebes*. (1929). Martinus Nijhoff.
- Cummings, W. (2007). *A chain of kings: The Makassarese chronicles of Gowa and Talloq*. Brill.
- Cummings, W. (2011). *The Makassar annals*. Brill.
- Effendy, M. A. R., & Saddhono, K. (2005). *Jaringan perdagangan keramik: Makassar abad XVI-XVII*. Bina Citra Pustaka.
- Gaastra, F. S. (2007). Organisasi VOC. [https://sejarah-nusantara.anri.go.id/media/userdefined/pdf/brillvocinventaris\\_gaastraid.pdf](https://sejarah-nusantara.anri.go.id/media/userdefined/pdf/brillvocinventaris_gaastraid.pdf) *Sejarah Nusantara ANRI, hlm 29*.
- Gervaise, N., & Duteil, J. P. (2003). *Description historique du royaume de Macassar*. Editions Kimé. <https://books.google.co.id/books?id=hJEVAQAACAAJ>
- Gittinger, M. (1990). *Splendid symbols: Textiles and tradition in Indonesia*. Oxford University Press. <https://books.google.co.id/books?id=aUBLAAAAYAAJ>
- Google. (2023). [Peta Makassar]. Diakses pada 25 Agustus, 2023, dari <https://www.google.com/maps/place/Makassar,+Kota+Makassar,+Sulawesi+Selatan/@-5.1113133,119.3202248,33955m/data=!3m1!1e3!4m6!3m5!1s0x2dbce329d96c4671:0x3030bfbc770b0!8m2!3d-5.1615828!4d119.4359281!16zL20vMDIyaDQ3!5m1!1e4?entry=ttu>

- Google. (2023). [Peta Sulawesi]. Diakses pada 25 Agustus, 2023, dari <https://www.google.com/maps/place/Sulawesi/@-2.6392614,122.9158412,1613276m/data=!3m1!1e3!4m6!3m5!1s0x2d8537dba9012a31:0xbc9a51d168f47742!8m2!3d-1.8479!4d120.5279!16zL20vMDczcGs!5m1!1e4?entry=ttu>
- Graaf, H. J. (1952). Tomé Pires' „Suma Oriental” en het tijdperk van godsdienstovergang op Java. In *Dalam Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* (Vol. 108). Brill <https://doi.org/10.1163/22134379-90002436>
- Gunesch, K. (2004). Education for cosmopolitanism: Cosmopolitanism as a personal cultural identity model for and within international education. *Journal of Research in International Education*, 3(3), 251–275. <https://doi.org/10.1177/1475240904047355>
- Hall, D. G. E., Soewarsha, I. P., & Mustopo, M. H. (1988). *Sejarah Asia Tenggara*. Usaha Nasional.
- Hadi, A., Azra, A., Burhanudin, J., Hisyam, M., Sulaiman, S., & Abdullah, T. (2015). *Sejarah kebudayaan Islam Indonesia Jilid I* (T. Abdullah & E. Djaenuderadjat (ed.), Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://118.98.228.242/Media/Dokumen/5cff5f5fb646044330d686d0/36443f0d712e51edbd270f2623014dc9.pdf>
- Harvey, B. S. (1974). *Tradition, Islam, and rebellion: South Sulawesi 1950-1965* [Disertasi. Cornell University]. URL: <https://oxis.org/theses/harvey-1974.pdf>
- Heeres, J. E. (1889). *Dagh-register gehouden int Casteel Batavia vant passerende daer ter plaetse als over geheel Nederlandts-India* (Nomor v. 1661). G. Kolff. <https://books.google.co.id/books?id=JaoSAAAAYAAJ>
- Ihsan. (2021). *Pendidikan moderasi beragama model madrasah pesantren*. IAIN Kudus Press.
- Jacobs, H. (1988). *The jesuit Makasar documents: 1615-1682*. Jesuit Historical Institute. <https://books.google.co.id/books?id=KevYAAAAMAAJ>
- Kariadi, D. (2017). Generasi yang berwawasan global berkarakter lokal melalui harmonisasi nilai kosmopolitan dan nasionalisme dalam pembelajaran pkn. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 86–96.
- Kartodirdjo, S. (1988). *Pengantar sejarah Indonesia baru, 1500-1900*. Gramedia.

- Kassim, A.S., Jidi, K.M., Kamarolzaman, S.H., Kamarolzaman, M.T., & Aziz, M.K. (2012). *Melaka: Di sinilah segala-galanya bermula*. Johor: UTHM, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia. UTHM Press
- Kessler, C. S. (1991). Ulasan buku Book Reviews : Southeast Asia in the Aage of cCommerce 1450--1680: Volume 1 — the Lands Below the Winds:. Anthony Reid. New Haven & London, Yale University Press, 1988. xviii + 266 pp. US\$25.00 (cloth), n.p.1. (paperback). *The Australian and New Zealand Journal of Sociology*, 27(3), 435–437. <https://doi.org/10.1177/144078339102700328>
- Kleingeld, P., & Brown, E. (2019). Cosmopolitanism. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Metaphysics Research Lab, Stanford University. Winter 2019. URL: <https://plato.stanford.edu/archives/win2019/entries/cosmopolitanism/>
- Leur, J. C. (1955). *Indonesian trade and society: Essays in Asian social and economic history*. W. Van Hoeve. <https://books.google.co.id/books?id=JLocAAAAIAAJ>
- Majid, N. (2008). *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Mizan. <https://books.google.co.id/books?id=6ReSfWGz4OsC>
- Makkelo, I. D. (2020). Sejarah Makassar dan tradisi literasi. *Lembaran Sejarah*, 15(1), 30-48. <https://jurnal.ugm.ac.id/lembaran-sejarah/article/view/59523>
- Mappasomba, Zulkifli. (2020). Karaeng Galesong “Warisan Sejarah dan Budaya”. Haura Publishing.
- Mangemba, H. D. (1958). *Kenallah Sulawesi Selatan*. Timun Mas.
- Mansyur, S. (2011). Jejak tata niaga rempah-rempah dalam jaringan perdagangan masa kolonial di Maluku. *Kapata Arkeologi, i. Balai Arkeologi. Ambon*, 7,(13), 20–39. <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/315>
- Manyambeang, A. K., & Mone, A. R. (1975). *Lontarak patturioloanga ri tutalloka*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Marihandono, D., & Kanumoyoso, B. (2016). *Rempah, jalur rempah, dan dinamika masyarakat NusantaraNusantara*. Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mattulada. (1991). *Menyusuri jejak kehadiran Makassar dalam sejarah, 1510–1700*. Hasanuddin University Press.

- Muljana, S. (1979). *Nagarakretagama dan tafsir sejarahnya*. Bhadrata Karya Aksara.
- Museum Nusantara. (2022, 8 Agustus). [Peta pengaruh dan kekuasaan Makassar pertengahan era ke-17] (Gambar peta). Diakses pada 25 Agustus, 2023, dari <https://museumnusantaraNusantara.com/kerajaan-gowa-tallo/>
- Najamuddin, N. (2017). Capitalism in the 17th century world of trade Makassar Dalam Farida., Aryani, Farida., & Bakhtiar, M. I. (Ed.), . *The 1st international conference on education, science, art and technology (the 1st ICESAT) Universitas Negeri Makassar* (126–129). <https://ojs.unm.ac.id/icesat/article/view/3700/2110>.
- Nomay, U. (2009). *Orang Melayu di Makassar*. Yogyakarta: Ombak.
- Nur, N., Purwanto, B., & Suryo, D. (2016). Perdagangan dan ekonomi di Sulawesi Selatan, pada tahun 1900-an sampai dengan 1930-an. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.34050/jib.v4i1.768>
- Paeni, M. (2014). *Membaca Manusia Bugis Makassar*. Makassar: CV. Gisna Multi Mandiri bekerjasama Kurnia kalam Semesta.
- Pamuk, S. (2000). *A Monetary history of the Ottoman Empire*. Cambridge University Press. <https://books.google.co.id/books?id=Htk3Wn789EQC>
- Pigeaud, T. G. T. (1963). Java in the 14th century: A study in cultural history. Springer Dordrecht. . In *Java in the 14th Century*. <https://doi.org/10.1007/978-94-011-8778-7>
- Poelinggomang, L., & Mappangara, S. (2004). *Sejarah Sulawesi Selatan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah, Provinsi Sulawesi Selatan.
- Pons, J.-N. S. (2020). Tardíos amores insulindios: Manila y el sultanato de Macasar en el siglo XVII / Insulindian Late Loves: Manila and the Sultanate of Makassar in the 17th Century. Dalam ULPGC (Ed), *Vegueta: Anuario de la Facultad de Geografía e Historia* (295–325). Universidad de Las Palmas de Gran Canaria.
- Rafif, R., & Fauzi, M. (2017). Jalur rempah dan dinamika masyarakat abad X–XVI: Kepulauan Banda, Jambi, dan Pantai Utara Jawa. Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rasjid, A. (2000). *Makassar sebagai kota maritim*. Departemen Pendidikan Nasional.

- Reid, A. (1980). The structure of cities in Southeast Asia: Fifteenth to seventeenth centuries." *Journal of Southeast Asian Studies*, 16(2), 235–250. <https://www.jstor.org/stable/20070357> 11 (September): 235-250.
1988. *Southeast Asia in the Age of Corninerce*, 1450–1680.
- Reid, A. (1990). *Southeast Asia in the age of commerce, 1450-1680: Volume one: The lands below the winds*. Yale Univ Pr.
- Reid, A. (2000). Pluralism and progress in seventeenth-century Makassar. *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 156(3), 433–449. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003834>
- Reid, A. (2000a). *Charting the shape of early modern Southeast Asia*. Silkworm Books:. <https://books.google.co.id/books?id=N3ZuAAAAAMAAJ>.
- Ricklefs, M. C. (1993). *A history of modern Indonesia since c. 1200*. MacMillan London.
- Riddell, P. G. (2001). *Islam and the Malay-Indonesian wWorld: Transmission and rResponses*. Hurst. [https://books.google.co.id/books?id=Tq1v%5C\\_V4haj4C](https://books.google.co.id/books?id=Tq1v%5C_V4haj4C)
- Robertson, R. (1992). *Globalization: Social theory and global culture*. London: SAGE Publ.
- Rokhani, U., Salam, A., & Rochani-Adi, I. (2017). Konstruksi identitas Tionghoa melalui difusi budaya gambang kromong: Studi kasus film dikumenter anak naga beranak naga. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(3), 141–152. <https://doi.org/10.24821/resital.v16i3.1679>
- Sagimun, M. (1975). *Sultan Hasanudin menentang VOC*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Schley, J. van. der, Rijksmuseum Collection (t.t). [Pemandangan Kota Makassar (1747--1779)]. Diakses pada 25 Agustus, 2023 dari Rijks Muesum <https://www.rijksmuseum.nl/nl/collectie/RP-P-1908-2309>
- Stott, D. A. (2017). Integration and Conflict in Indonesia's Spice Islands. *ASIA-PACIFIC JOURNAL-JAPAN FOCUS*, 15(11). <https://apjif.org/2017/11/Stott.html>
- Subrahmanyam, S. (1988). Commerce and conflict: Two views of portuguese melaka in the 1620s. *Journal of Southeast Asian Studies*, 19(1), 62–79. <http://www.jstor.org/stable/20070992>

- Sutherland, H. (2001). The Makassar malays: Adaptation and identity, c. 1660–1790. *Journal of Southeast Asian Studies*, 32(3), 397–421. <https://doi.org/10.1017/S0022463401000224>.
- Tobing, M. M. (2016). Kosmopolitanisme dalam setting proksemik antarbudaya. *Konferensi Nasional Komunikasi (KNK) ISKI Tahun 2016*, 2(4), 1–11. [http://repository.uki.ac.id/1050/1/2016\\_ISKI](http://repository.uki.ac.id/1050/1/2016_ISKI) Full Paper.pdf
- Trove.Com. (Makasser). (1638). From the secret atlas of the East India Company (c.1670). Dalam *The Hague: Martinus Nijhoff*, [1925–1933]. Call Number MAP Ra 265 Vol. 5, Plates 115, 116: <https://nla.gov.au/nla.obj-1071822423/view>.
- Valentijn, F. (1726). *Oud en Nieuw Oost-Indiën, vervattende een naaukeurige en uitvoerige verhandelinge van Nederlands mogentheyd in die gewesten: Benevens eene wyduftige beschryvinge der Moluccos, Amboina, Banda, Timor, en Solor, Java, en alle de eylanden onder dezelve landb*. By Joannes van Braam. [https://books.google.co.id/books?id=b%5C\\_1GAAAAcAAJ](https://books.google.co.id/books?id=b%5C_1GAAAAcAAJ)
- Van Niel, R. (1956). Indonesian trade and society. Essays in Asian social and economic history. *The Far Eastern Quarterly*, 15(3), 440–441. <https://doi.org/10.1017/S0363691700010230>
- Werbner, P. (2020). *Anthropology and the new cosmopolitanism: Rooted, feminist and vernacular perspectives*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=PEQHEAAAQBAJ>
- Zamhari, R. (2022). Pengaruh budaya kuliner Cina dan Belanda terhadap kuliner Indonesia. *Kusa Lawa*, 2(1), 87–102. <https://doi.org/10.21776/ub.kusalawa.2022.002.01.08>.